

**KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
RESILIENSI REMAJA PERANTAUAN TINGKAT SMP**

SKRIPSI



Oleh:

Vebri Muhammad Bastian

(201310230311116)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
RESILIENSI REMAJA PERANTAUAN TINGKAT SMP**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu
persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

Vebri Muhammad Bastian

201310230311116



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Perantauan Tingkat SMP
2. Nama Peneliti : Vebri Muhammad Bastian
3. NIM : 201310230311116
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian :

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal Mei 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si ()

Anggota Penguji : 1. Zainul Anwar, S.Psi., M.Si ()

2. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si. ()

3. Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A. ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si

Zainul Anwar, S.Psi., M.Si

Malang, 7 Mei 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vebri Muhammad Bastian
NIM : 201310230311100
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Perantauan Tingkat SMP

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non Eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 7 Mei 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

6000

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si.

Vebri Muhammad Bastian

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya, penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Perantauan Tingkat SMP”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam menulis skripsi ini, penulis mendapatkan banyak arahan dan bimbingan serta dorongan semangat oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada,

1. Ibu Dr.Iswinarti,M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
2. Ibu Ni'matuzzahroh, S.Psi., M.Si dan Bapak Zainul Anwar, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kritik, saran, dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan lancar.
3. Bapak Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Surani dan Emak Siti yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan bekal hidup yang tak dapat ternilai, serta tidak pernah lelah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman hidup selama kuliah Tiyok, S.PI., Arini, S.PI., Riyo, S.PI., Kempong, Paijo, Budi dan Gareng, S.PT., yang membantu dan memberi banyak pengalaman selama kuliah.
6. Teman – temanku Intan, Rian, Febri, Aren, Lenny dan Atul calon S.Psi., Diyah, S.IP., Ade, S.AP., Atika S.Psi., yang sudah membantu menyelesaikan skripsinya dan juga.
7. SMP Diponegoro Batu jalan Raya Junrejo No.3, kepada Ibu kepala sekolah beserta Bapak/ibu guru yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan adik – adik yang bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Saudara – saudaraku Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas B dan saudara – saudaraku bimbingan skripsi yang telah memberikan bantuan waktu, tenaga serta masukan kepada penulis.
9. Teman-teman yang selalu ada disaat penulis membutuhkan informasi dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Vidis yang telah memberikan motivasi dan menemani separuh waktuku mulai kuliah sampai nanti dan nanti
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga penulis yakin bahwa kritik dan saran akan sangat diperlukan dalam perbaikan dan pengembangan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan sebagai dasar pemikiran dan pengembangan penelitian lebih lanjut. agar pihak kedua, dan juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umumnya dan teman-teman mahasiswa khususnya.

Malang, 7 Mei 2017
Penulis

Vebri Muhammad Bastian



DAFTAR ISI

Lembar pengesahan.....	i
Surat pernyataan.....	ii
Kata pengantar	iii
Daftar isi.....	v
Daftar tabel.....	vi
Daftar gambar.....	vii
Daftar lampiran	viii
Abstrak.....	1
Pendahuluan.....	2
Landasan Teori	7
Metode Penelitian	14
Hasil Penelitian.....	16
Diskusi	18
Simpulan dan Implikasi	21
Referensi	22
Lampiran	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian	14
Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian	16
Tabel 3. Deskriptif Uji <i>Mann Whitney</i> Data <i>Pre Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol16.....	16
Tabel 4. Deskriptif uji wilcoxon data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol17	17
Tabel 5. Deskriptif uji <i>mann-whitney pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok ekperimen dan kelompok kontrol.....	17



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir	13
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	25
Lampiran 2. Skala Penelitian	27
Lampiran 3. Skala <i>Tryout</i>	31
Lampiran 4. <i>Blueprint</i> Skala Penelitian	35
Lampiran 5. Modul Penelitian	36
Lampiran 6. Sebaran item	54
Lampiran 7. Dokumentasi.....	59
Lampiran 8. Data peningkatan Aspek.....	60
Lampiran 9. Surat Perijinan dari sekolah.....	61

KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA PERANTAUAN TINGKAT SMP

Vebri Muhammad Bastian
Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Malang
Bastyan661@gmail.com

Resiliensi merupakan kemampuan insani untuk beradaptasi dan mengatasi masa – masa sulit menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi dan mampu bangkit untuk meraih prestasi yang di harapkan. Konseling kelompok merupakan suatu penanganan psikologis dalam bentuk konseling yang sistematis dan bertahap dengan memanfaatkan kelompok untuk memberi umpan balik dan pengalaman belajar melalui dinamika kelompok. Tujuan penelitian untuk meningkatkan resiliensi melalui konseling kelompok pada remaja perantauan tingkat SMP. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *non- randomized pretest – posttest control group design*. Alat ukur menggunakan Skala Resiliensi. Subjek penelitian berjumlah 16 orang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 8 orang dan kelompok kontrol sebanyak 8 orang. Penelitian ini menggunakan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yaitu $Z = -3,376$ dan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,001. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan skor resiliensi yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan konseling kelompok. Tingkat resiliensi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi.

Kata kunci: Resiliensi, konseling kelompok, remaja

Resilience is the human ability to adapt and cope with future - tough times becomes a natural thing to overcome and unable to rise to the expected achievement. Group counseling is a psychological treatment in the form of counseling is systematic and phased by utilizing group to give feedback and learning experiences through group dynamics. The research objective to improve the resilience through group counseling on teenage shoreline junior high school . Research using a quasi-experimental design with non-randomized pretest - posttest control group design. Measuring instrument devices using Resilience Scale. Subjects numbered 16 people were divided into two groups: the experimental group of 8 persons and a control group of 8 persons. This study uses a different test. The results showed differences in the levels of resilience ie $Z = -3.376$ and $p < 0.05$, namely 0.001. This shows there is a significant difference in score resilience between the experimental group and the control group after a given group counseling. The level of resilience in the experimental group was higher than the control group, so the group counseling can increase resilience.

Keywords: Resilience, group counseling, teen

Kualitas pendidikan yang tidak merata mengharuskan pelajar dari daerah yang kualitas pendidikan masih kurang harus pergi ke daerah yang kualitas pendidikannya baik untuk menambah wawasan akan pengetahuan untuk mencapai kesuksesan. Merantau jauh dari orang tua untuk menuntut ilmu, khususnya mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama bukanlah hal mudah. Masa – masa SMP merupakan jenjang peralihan dari Sekolah Dasar menuju jenjang Sekolah Menengah Atas, rentang usia mereka antara 11 – 15 tahun, dimana usia peralihan dari masa anak – anak menuju masa remaja (Santrock, 2009).

Masa remaja merupakan suatu periode diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yakni dari 10-21 tahun (Friz, 2015). Di usia – usia rentan akan pengaruh dari lingkungan sosial ini mereka harus berpisah dengan orang tua demi menuntut ilmu. Dalam lingkungan baru dan jauh dari pengawasan orang tua individu perlu mempunyai kemampuan adaptasi yang bagus. Dalam penelitiannya Friz (2015) menjelaskan remaja yang mengalami tekanan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu stres.

Remaja yang merantau yang tidak bisa mengatasi tekanan ketika jauh dari orang tua cenderung memicu permasalahan mental dari hasil survei yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan menunjukkan sebanyak 650 siswa SMP dan SMA di Indonesia punya keinginan bunuh diri. dari analisa survei ini diduga karena berkaitan dengan krisis komunikasi dengan orang tua atau keluarga. Beberapa siswa merasa kurang kasih sayang, merasa kesepian dan berdampak pada mental mereka yang kemudian memicu keinginan bunuh diri.

Permata dan Listiyandini (2015) memamparkan permasalahan – permasalahan yang dialami oleh remaja perantauan antara lain tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat, dan strategi belajar yang berbeda. Selain itu, Iqbal (2011) memamparkan bahwa anak – anak dan remaja adalah populasi utama dimana resiliensi terjadi pada rentang waktu tersebut.

Bagi pelajar yang kurang resilien maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka pelajar tidak bersemangat dalam belajar, tentu saja tak akan dapat menguasai materi pelajaran, akibatnya diperkirakan mereka tak akan berhasil dalam menghadapi ujiannya. Kalau mereka tak berhasil menyelesaikan ujiannya, maka mereka pun akan memiliki prestasi belajar yang rendah kemerosotan dalam berprestasi (Nay & Diah, 2013). Selain itu, individu yang memiliki resiliensi rendah merasa cemas, takut dan menghindari dari kesulitan, karena hal itu akan mengancam eksistensi dirinya. Individu tersebut tidak mau dan berusaha menghindari resiko kesulitan. Akibatnya, mudah putus asa dan menyerah, sebelum menghadapi masalahnya.(Tumanggor & Dariyo, 2015) . Untuk menghindari kejadian tersebut, remaja harus mampu dalam menghadapi semua masalah yang dihadapinya, remaja yang bisa menghadapi atau mengontrol emosi dalam kondisi yang tertekan adalah remaja yang mempunyai resiliensi baik.

Upaya mengatasi kondisi – kondisi tersebut dan mengembangkan resiliensi pada pelajar, sangat tergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri remaja yang dijelaskan oleh Grotberg dalam Desmita (2013) disebut sebagai tiga sumber dari resiliensi, yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini), dan *I can* (Aku dapat). Dengan mengembangkan ketiga faktor dalam diri yang merupakan sumber dari resiliensi, pelajar mampu memaknai dukungan yang diberikan lingkungan sosial oleh dirinya (*I have*), memiliki kekuatan pribadi yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi (*I am*) dan dapat melakukan keterampilan – keterampilan sosial dan interpersonal (*I can*).

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. (Pasudewi, 2012). Resiliensi di pandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Dari bagaimana individu melalui keberhasilan dan kegagalan menghadapi situasi – situasi sulit yang tidak dapat di hindarkan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesulitan. Kemampuan resiliensi siswa sangat penting dikembangkan sebagai sebuah bagian pengembangan karakter di sekolah (Antara, Antari, Erg, & Dantes, 2014).

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor – faktor *I have*, *I can*, dan *I am*. Untuk menjadi seorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus di tolong oleh faktor lainnya. Untuk menumbuhkan resiliensi remaja ketiga faktor tersebut harus berinteraksi satu sama lain. Setidaknya terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi dari *I have*, *I am*, dan *I can* tersebut yaitu kepercayaan merupakan faktor berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya pada remaja, otonomi merupakan faktor yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, inisiatif merupakan faktor berperan penumbuhan minat remaja melakukan sesuatu yang baru, industry merupakan faktor yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan, dan identitas merupakan pemahaman remaja akan dirinya sendiri (Desmita, 2013).

Ekasari dan Andriyani (2013) memaparkan rendahnya resiliensi pada siswa berpengaruh pada tingginya angka bunuh diri di Indonesia, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya siswa tidak bisa menanggulangi kesulitan hidupnya. Untuk tujuan tersebut resiliensi individu perlu di kembangkan. Pengembangan resiliensi sangatlah penting untuk bekal menghadapi situasi –situasi sulit yang di tidak dapat di hindarkan terutama bagi individu yang jauh atau hidupnya terpisah dari orang tua seperti berada di pondok pesantren, panti asuhan dan tinggal di kos – kosan atau tinggal dengan orang tua tiri dan saudara yang baru di kenal.

Menurut Lestariningsih (2014) anak-anak yang resilien adalah mereka yang mampu memanipulasi dan membentuk lingkungannya, menghadapi tekanan hidup dengan baik, cepat beradaptasi pada situasi baru, mempersepsikan apa yang sedang terjadi

dengan jelas, fleksibel dalam berperilaku, lebih toleran dalam menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkannya. Dalam penelitiannya Waugh dan Koster (2015) menjelaskan individu yang tidak resilien akan cenderung mengalami permasalahan mental yang cenderung mengarah ke depresi, untuk individu yang resilien cenderung bisa melawan atau menentang permasalahan yang mengakibatkan timbulnya depresi.

Penjelasan di atas menguatkan asumsi bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang penting yang harus di miliki oleh siswa, terutama siswa yang jauh dari orang tua. Siswa yang resiliensinya rendah sangat mungkin untuk tidak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Individu yang resilien merupakan individu yang mampu mengidentifikasi faktor –faktor yang mampu memberi tanggapan positif terhadap peristiwa kehidupan yang negatif. Resiliensi mengacu pada kemampuan manusia untuk bertahan, bangkit kembali dan berkembang dalam menghadapi stress (Terrill dkk., 2016). Dalam penelitiannya Lestariningsih (2014) memaparkan pentingnya resiliensi bagi individu diantaranya ialah mengatasi permasalahan di masa kecil seperti tetap fokus dan mengerti perbedaan hal yang bisa diatasi dan mana yang tidak. Mengatasi tantangan dalam keseharian, kehidupan sehari – hari individu tidak lepas dari berbagai masalah, kesulitan - kesulitan maupun tantangan yang sulit. Bangkit kembali dari keterpurukan yang dialami dan sudah membuat trauma. Menjalankan kehidupan sesuai dengan yang di harapkan dan mampu meraih prestasi terbaik. Dari pemaparan diatas resiliensi memiliki fungsi yang fundamental bagi manusia untuk mengatasi, bangkit menjalankan kehidupan yang sesuai dengan harapan.

Dari hasil asesmen pada 12 Oktober 2016 sampai 21 November 2016 di SMP Diponegoro Batu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan menggunakan alat ukur berupa skala resiliensi. Dari skala resiliensi yang di bagikan ke 6 siswa kelas 9 yang merantau ada 5 orang yang terindikasi tingkat resiliensinya rendah. Akan tetapi setelah dilakukan wawancara kepada kelima subjek tersebut menunjukkan kekhawatiran jauh dari orang tua yang membuat keadaan siswa tersebut merasa tidak nyaman karena merasa beda dengan teman – teman lainnya disaat berangkat sekolah bisa berjabat tangan dengan kedua orang tuanya, makan bersama orang tua dan ketika pulang bisa bertemu dengan ayah ataupun ibu bisa menceritakan apa yang dialaminya ketika berada di sekolahan. Hal – hal seperti itu terkadang membuat yang kebutuhan psikologis mereka tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depan hal itu membuat merasa tidak dicintai, sulit mengembangkan keterampilan, dan tidak percaya diri. Kondisi tersebut berdampak pada kurang mampunya pelajar mengembangkan relasi berlandaskan kepercayaan (*I Have*), merasa tidak dicintai dan dipercaya (*I Am*) dan tidak memiliki acuan untuk pemecahan masalah dengan kekuatan diri sendiri (*I Can*). Situasi seperti ini merupakan situasi yang sangat sulit bagi siswa yang merantau dan mempunyai resiliensi rendah karena tidak maksimalnya ketiga faktor dari dalam diri yang merupakan tiga sumber dari resiliensi.

Dari penjelasan tersebut intereksi yang belum sempurna dari ketiga faktor pembentuk resiliensi membuat pelajar belum mampu menjadi resilien, maka tidak menutup kemungkinan akan memunculkan dampak yang lebih luas, seperti siswa tidak memiliki tujuan belajar, siswa selalu merasa pesimis dalam belajar, siswa tidak memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, serta siswa tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya. Hal-hal itu nantinya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari tujuan belajar di sekolah yaitu prestasi belajar.

Berdasarkan data tersebut, maka dibutuhkan tindakan yang nyata untuk membantu siswa dalam meningkatkan resiliensinya. Banyak hal dari penelitian sebelumnya yang dapat dilakukan sebagai metode penanganan bagi individu yang memiliki resiliensi rendah. Tarsafi, Aryan, dan Saadipour (2016) mengemukakan bahwa *Redecision Therapy* bisa meningkatkan resiliensi pada siswa. Dalam penelitian tersebut di paparkan bahwa *Redecision Therapy* membantu orang untuk mengidentifikasi pesan negatif orang tua untuk membuat keputusan baru. Macpherson, Hart, dan Heaven (2015) memaparkan bahwa intervensi seni visual berdampak pada resiliensi remaja, untuk mengatasi kesulitan dan hambatan pada kehidupann sehari – hari. Seni visual mampu menciptakan ruang yang aman, remaja bisa saling berkomunikasi tentang karyanya melalui cara verbal maupun non-verbal.

Fitriani dan Nursalim (2015) mengemukakan bahwa resiliensi dapat di tingkatkan menggunakan RAP (*The Resourcefull Adolescents Programme*). Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa program ini berbasis kekuatan pada remaja ini didasarkan pada pengenalan dan penguatan kekuatan-kekuatan personal yang sudah ada dan mengembangkan keterampilan - keterampilan dan sumber daya psikologis tambahan dalam diri individu. Selain itu resiliensi juga dapat ditingkatkan dengan konseling kelompok, dalam penelitiannya Nurdian dan Anwar (2014) memaparkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan diri bagi remaja penyandang cacat fisik serta dapat membentuk pikiran positif bagi diri remaja difabel itu sendiri, dengan kata lain remaja difabel yang mendapatkan konseling kelompok lebih tinggi tingkat resiliensinya dibanding remaja difabel yang tidak mendapatkan konseling kelompok. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan intervensi berupa konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pelajar SMP yang merantau dengan konseling kelompok.

Mengingat karakteristik klien yang berada dalam rentang usia remaja yang menyenangi aktifitas berkelompok dan diharapkan dengan upaya ini dapat teratasi permasalahan yang dialami oleh remaja melalui jalan mengikuti pola yang disenanginya (Primayanti, Antari, Erg, & Dantes, 2014). Ada beberapa keunggulan konseling kelompok sebagai tindakan nyata untuk penyelesaian suatu masalah, menurut Prayitno (2004) dalam konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya konseling, diharapkan tujuan – tujuan layanan yang sejalan dengan kebutuhan – kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara lebih efektif dan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat di jumpai di masyarakat luas. Selain itu, pada

rentang usia remaja menurut Piaget berada pada tingkat pengoperasian formal, dimana remaja bekerja dengan sistematis dan mencoba semua kemungkinan. Hal itu dimulai dengan mencoba kombinasi dan menyadari bahwa mereka akan lebih baik jika dapat memastikan semua kombinasi yang memungkinkan untuk tindakan lebih lanjut (Crain, 2007).

Berangkat dari beberapa penelitian tersebut resiliensi bisa meningkat, maka peneliti memberi ruang untuk remaja yang memiliki resiliensi rendah dengan menggunakan konseling kelompok untuk mengkombinasikan faktor - faktor pembentuk resiliensi untuk mengoptimalkan interaksi antara *I have*, *I am* dan *I can*. Sehingga akan membuat siswa yang merantau jauh dari orang tuanya mampu bangkit dan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Lestariningsih (2014) Konseling kelompok merupakan suatu bentuk penanganan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling kelompok memungkinkan klien untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi klien. Secara khusus konseling kelompok tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berpikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki masalah yang relatif sama, beberapa siswa bermasalah dengan kriteria masalah yang relatif sama maka kelompok tersebut dapat ditangani (Primayanti dkk., 2014).

Ada beberapa penelitian yang mengemukakan keberhasilan konseling kelompok sebagai teknik intervensi untuk suatu permasalahan. Dalam penelitian Boonsuchat (2015) memaparkan keberhasilan konseling kelompok dalam menurunkan kecemasan orang tua yang mempunyai anak autis. Konseling kelompok juga dapat menurunkan kebosanan perkawinan pada perempuan yang menginginkan perceraian. (Safipouryan, Ghadami, Khakpour, Sodani, & Mehrafarid, 2016). Selain itu, konseling kelompok mampu membantu penyelesaian masalah yang dialami oleh pelajar SMP diantaranya konseling kelompok bisa meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Pakem (Ningrum, 2015), meningkatkan tanggung jawab belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah di kelas VIIIB SMP Negeri 3 Singaraja (Primayanti dkk., 2014), meningkatkan kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Negeri Gondangrejo (Fatimah, 2016), dan mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII I SMP Negeri 15 Yogyakarta (Ikawati, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh dari konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat SMP. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu Psikologi khususnya mengenai pengaruh dari konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat SMP. Manfaat lain adalah dapat memberi peningkatan resiliensi pada pelajar SMP yang merantau

sehingga mudah dalam beradaptasi di lingkungan baru dan bisa mengatasi situasi – situasi yang sulit saat jauh dengan orang tua.

Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan insani untuk mengatasi permasalahan dari masa kecil hingga permasalahan sehari – hari dan mampu bangkit dari keterpurukan untuk meraih prestasi terbaik. Insani mencakup seseorang, kelompok atau masyarakat yang kemungkinan menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak – dampak yang menimbulkan tekanan – tekanan psikologis kemudian bisa mengubah tekanan – tekanan tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009, 2013).

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mengendalikan hidupnya tetap pada keyakinan disaat adanya tekanan sulit saat menjalankan proses kehidupannya untuk mempunyai kesempatan dalam mengatasi tekanan – tekanan tersebut menjadi hal yang wajar (Sanders, Munford, Thimasarn-Anwar, Liebenberg, & Ungar, 2015).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan (Nurdian & Anwar, 2014).

Pasudewi (2012) mendefinisikan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari masa – masa sulit dengan meningkatkan keyakinan dan harapan sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hanifa, Psi, dan Joeiani (2016) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan keberanian individu untuk beradaptasi dari dari tekanan – tekanan yang sulit.

Dari berbagai definisi resiliensi menurut ahli dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan insani untuk beradaptasi dan mengatasi masa – masa sulit menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi dan mampu bangkit untuk meraih prestasi yang di harapkan.

Sumber dari Resiliensi

Desmita (2013) menyatakan ada tiga sumber dari resiliensi, antara lain : (1) Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I Am* terdiri dari bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai dan sikap yang menarik, individu dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan, mencintai, empati dan *altruistic*, yang terakhir adalah mandiri dan bertanggung jawab, (3) faktor *I Have* ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Faktor *I Have* terdiri dari memberi semangat agar mandiri, struktur dan aturan rumah, *Role Models*, adanya hubungan, (3) faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian - bagian dari faktor ini adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, mencari hubungan yang dapat dipercaya, keterampilan berkomunikasi,

mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, kemampuan memecahkan masalah.

Faktor kualitas interaksi sumber resiliensi

Untuk mengembangkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain. Setidaknya ada lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi dari *I have*, *I am* dan *I can* tersebut menurut Grotberg dalam (Desmita, 2013), yaitu :

1. Kepercayaan (*trust*), yakni faktor berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya remaja. Perasaan percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan – kebutuhan dan perasaan – perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya. Kepercayaan akan menjadi sumber pertama bagi pembentukan resiliensi pada remaja.
2. Otonomi (*autonomy*), yaitu faktor yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga sosok mandiri yang terpisah dan berbedadari lingkungan sekitar, akan membentuk keuakatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan sangat menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah.
3. Inisiatif (*initiative*), yaitu faktor ketiga pembentukan resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat remaja melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi remaja mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif, remaja menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, di mana ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.
4. Industri (*industry*), yaitu faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut remaja akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.
5. Identitas (*identity*), yaitu faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman remaja akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self-image*-nya. Identitas diri diperkuat melalui hubungan dengan faktor – faktor resiliensi lainnya.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi

Menurut Everall ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu (Noor Amalia, 2015) :

1. Faktor individual, faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

2. Faktor keluarga, faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.
3. Faktor komunitas, faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

Konseling Kelompok

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman pengalaman belajar. Dinamika kelompok (*group dynamic*) merupakan prinsip – prinsip yang digunakan dalam proses konseling kelompok. Gazda menjelaskan Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan bertindak tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan (Latipun, 2015).

Konseling kelompok layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya bisa lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan terjadi proses konseling dalam suasana hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Prayitno, 2004).

Menurut Harrison dan Nurihsan konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (Kurnanto, 2013).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan konseling kelompok merupakan suatu penanganan psikologis dalam bentuk konseling yang sistematis dan bertahap dengan memanfaatkan kelompok untuk memberi umpan balik dan pengalaman belajar melalui dinamika kelompok.

Tujuan konseling kelompok merupakan pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial para anggota. Dengan pembahasan satu topik itu konselor membawa dan mengarahkan seluruh anggota kelompok untuk terlibat langsung dalam dinamika interaksi sosial kelompok (Prayitno, 2004).

Terdapat berbagai manfaat dari konseling kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalah yang dikemukakan oleh George dan Cristiani diantaranya: (1) Konseling kelompok cukup efisien. Konselor dapat memberikan pelayanan kepada klien lebih banyak; (2) Konseling kelompok

menyediakan konteks interpersonal sosial yang bekerja pada masalah antar pribadi; (3) Klien memiliki kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru; (4) Konseling kelompok memungkinkan klien untuk menempatkan masalah dalam perspektif mereka dan untuk memahami bagaimana persamaan dan perbedaan mereka dengan orang lain; (5) Klien dapat saling mendukung; (6) Klien belajar keterampilan komunikasi interpersonal; dan (7) Klien diberi kesempatan untuk memberi serta menerima bantuan dari anggota kelompok lain (Latipun, 2015).

Tahapan Konseling Kelompok

Latipun (2015) menjelaskan ada enam tahap dalam konseling kelompok, yaitu :

1. Tahap pembentukan kelompok merupakan tahap dimana mengumpulkan klien yang mempunyai suatu tema permasalahan yang sama dan bersedia untuk melakukan konseling kelompok dari awal hingga akhir.
2. Tahap permulaan, tahap ini yang dilakukan adalah pengenalan dengan sesama anggota kelompok dan fasilitator. Kemudian memberikan kontrak dengan anggota dan menjelaskan aturan-aturan yang ditetapkan selama proses konseling kelompok. Setelah itu menjelaskan tentang konseling kelompok, apa saja yang dilakukan selama proses konseling kelompok, menetapkan tujuan yang akan dicapai dan harapan kedepannya.
3. Tahap transisi, tahap ini terdapat kegiatan sharing. Konselor akan memulai dengan menjelaskan kembali kegiatan kelompok yang akan dilakukan. Kemudian menawarkan kepada para klien kesiapan menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan pengalaman klien,
4. Tahap kerja, tahap ini akan dilakukan tahapan analisa problem. Dimana setiap anggota akan menganalisa permasalahannya sendiri dengan cara mengemukakan masalahnya secara pribadi. Konselor akan menetapkan topik utama dalam permasalahan dan topik tersebut akan dibahas secara bersama dalam kelompok.
5. Tahap akhir, tahap ini akan dilakukan tahap akhir yaitu evaluasi. Mengevaluasi konseling kelompok dari awal hingga akhir dengan melihat hasil *self report*. Setelah itu mengungkapkan kesan serta tanggapan anggota kelompok selama proses konseling dan menilai proses tersebut.
6. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, Tahap ini merupakan tahap setelah berselang beberapa waktu, pada tahap ini konselor menanyakan hal yang masih menjadi hambatan bagi anggota kelompok untuk selanjutnya mengkaji kembali, menambah hal yang kurang serta mendorong perubahan anggota kelompok. Pada tahap ini klien diminta mengisi *post test* yang diberikan konselor.

Konseling Kelompok dan Resiliensi Remaja Perantauan

Pelajar Sekolah Menengah Pertama perantauan merupakan remaja yang berusia 11 hingga 15 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama dan memutuskan ataupun diharuskan untuk hidup di lingkungan baru terpisah dengan keluarganya, menjalankan kehidupan untuk menempuh pendidikan yang lebih berkualitas. Menjalankan kehidupan sehari – hari pada usia remaja tidaklah

mudah, individu yang berada pada masa remaja merupakan masa perkembangan untuk berproses menuju kemandirian atau kematangan secara fisik maupun psikis untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang mempunyai wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman menentukan arah kehidupannya.

Akan tetapi, untuk mencapai kematangan tersebut tidaklah mudah untuk remaja perantauan yang sedang menumpuh pendidikan di tingkat pertama, masa perkembangan tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Selain itu hidup di lingkungan baru dan terpisah dari keluarga menyebabkan beberapa kebutuhan psikologis mereka tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depan.

Dalam menghadapi pengaruh tersebut pelajar perantauan harus bisa menjadi individu resilien atau mempunyai resiliensi yang baik untuk beradaptasi dan mengatasi masa – masa sulit menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi dan mampu bangkit untuk meraih prestasi yang di harapkan. Grotberg menyatakan ada tiga kemampuan atau faktor yang membentuk resiliensi, yaitu *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. *I Have* ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Dan *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. (Desmita, 2013)

Untuk menjadi individu yang resilien harus mempunyai lebih dari satu karakteristik dari resiliensi. Seseorang mungkin dicintai (*I Have*), tetapi jika ia tidak memiliki kekuatan dari dalam (*I Am*) atau tidak memiliki keterampilan sosial (*I Can*), dia bukanlah seseorang yang memiliki resiliensi. Seseorang yang memiliki self-esteem yang tinggi (*I Am*), tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan orang lain atau caranya memecahkan masalah (*I Can*), dan ia tidak memiliki seseorang yang dapat membantu (*I Have*), orang tersebut bukanlah individu yang resilient. Juga seseorang yang mungkin sangat verbal dan dapat berbicara dengan baik (*I Can*), tetapi ia tidak memiliki empati (*I Am*) atau tidak belajar dari seseorang yang mungkin dianggap teladan (*I Have*), individu tersebut bukanlah seseorang yang resilient. Resiliensi dihasilkan dari suatu kombinasi atau gabungan atas tiga karakteristik tersebut (*I Have, I Am, I Can*) (Desmita, 2013).

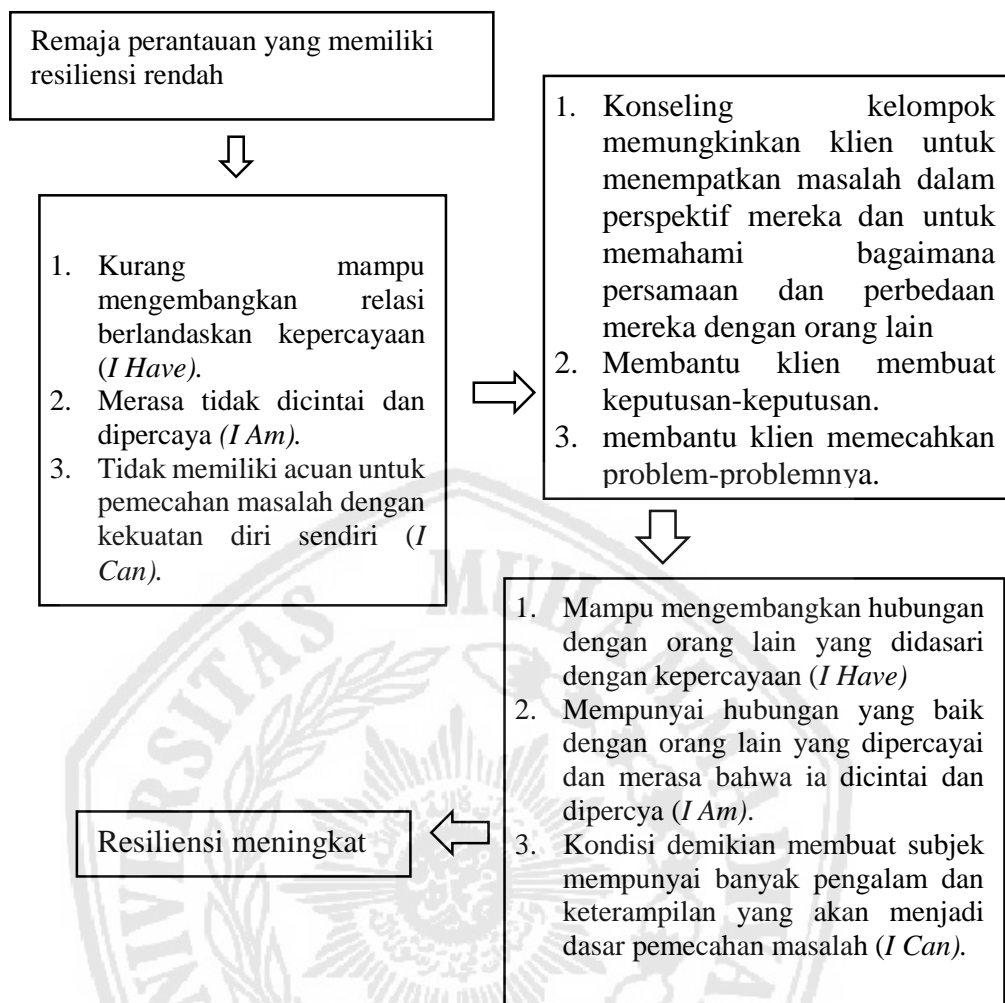
Dalam membantu pelajar perantauan mengoptimalkan gabungan ketiga karakteristik untuk mencapai individu yang mempunyai resiliensi baik supaya dapat mengatasi tekanan ataupun kesulitan menjadi suatu yang wajar di hadapi dan mampu bangkit untuk meraih prestasi yang diharapkan, maka dilakukan intervensi berupa konseling kelompok guna meningkatkan resiliensi pelajar SMP perantauan.

Konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok kecil sangat efektif dalam menangani masalah psikologis, individu – individu lebih mudah mengungkapkan masalah yang terjadi dalam diri mereka dalam situasi kelompok kecil. Kelompok kecil berfungsi sebagai laboratorium atau lokakarya keterampilan kelompok (Mashudi, 2012).

Karakteristik klien yang berada dalam rentang usia remaja yang menyenangkan aktifitas berkelompok dan diharapkan dengan upaya ini dapat teratasi permasalahan yang dialami oleh remaja melalui jalan mengikuti pola yang disenanginya.(Ellis, 2008; Santrock, 2009). Dalam situasi kelompok, individu – individu dihadapkan pada banyak stimulasi atau opsi baru untuk perilaku mereka. Jika respon tersebut dilakukan dalam kelompok, hal itu bisa diteguhkan sehingga mereka mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai perilaku baru.

Jadi dalam situasi kelompok tersebut menyediakan model perilaku baru yang lebih baik untuk ditiru oleh seseorang dalam hidupnya, maka remaja bisa menemukan cara untuk pemecahan masalah pada dirinya. Karena, pada rentang usia remaja menurut piaget berada pada tingkat pengoperasian formal, dimana remaja dapat mengembangkan hipotesis – hipotesis mengenai berbagai pemecahan masalah dan mencapai kesimpulan yang sistematis (Ellis, 2008; Santrock, 2009).

Sehingga dengan dihadapkan dengan banyaknya stimulasi pada perilaku mereka yang terjadi pada konseling kelompok tersebut, pelajar perantauan terbantu untuk mengembangkan interaksi yang lebih efektif. Hal ini supaya mereka lebih bersentuhan dan membicarakan masalah sambil saling memberi dorongan.(Mashudi, 2012). Kemudian pelajar perantauan mampu mengembangkan hubungan yang berlandaskan kepercayaan (*I have*), maka akan tumbuh pemahaman darinya bahwa ia dicintai dan dipercaya (*I am*). Kondisi demikian pada saatnya akan menumbuhkan perasaan mampu serta berupaya untuk memecahkan setiap persoalan, atau mencapai prestasi sesuai dengan kebutuhan (*I can*). Proses tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan interaksi ketiga faktor pembentuk resiliensi (*I have*, *I am*, dan *I can*) dan dapat menjadi individu yang resilien.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat SMP

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang mirip dengan penelitian ekperimental dilakukan dengan melakukan perlakuan yang diamati tetapi tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimental, yaitu manipulasi terhadap variabel bebas control yang ketat terhadap variabel sekunder dan randomisasi untuk memasukan subjek – subjek ke dalam kelompok – kelompok penelitian (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Jenis desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *non- randomized pretest – posttest control group design* yang berarti desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* sesudahnya, sekaligus ada kelompok eksperimen dan kontrol. Dalam eksperimen ini sampel ditetapkan dengan tidak random. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut (Latipun, 2002) :

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Rancangan Penelitian
Kelompok Eksperimen	$O_1 \longrightarrow (X) \longrightarrow O_2$
Kelompok Kontrol	$O_1 \longrightarrow (-) \longrightarrow O_2$

Keterangan

- O_1 = pengukuran sebelum intervensi
 X = intervensi
- = tidak ada intervensi
 O_2 = pengukuran setelah intervensi

Subjek Penelitian

Dalam pengambilan subjek digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2002). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelajar SMP yang merantau minimal selama 1 tahun dengan rentang usia 11 hingga 15 tahun yang berjumlah 16 orang. Setelah ditemukan subjek dengan kriteria tersebut dilakukan pengukuran dengan Skala Resiliensi, dari hasil skor diambil subjek yang memiliki tingkat resiliensi sedang dan rendah. Subjek dengan tingkat resiliensi sedang dan rendah di bagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, jumlah dalam setiap kelompok adalah 8 orang yang terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki – laki dan jumlah subjek untuk dua kelompok adalah 16 orang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas berupa konseling kelompok, merupakan pemberian intervensi berupa konseling kelompok dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan berbagai pengalaman belajar yang dalam prosesnya memakai dinamika kelompok. Sedangkan variabel terikat yaitu resiliensi remaja

perantuan, yaitu kemampuan atau kapasitas dari dalam diri pelajar perantauan serta dukungan dari orang lain untuk mengatasi tekanan atau kesulitan untuk mencapai prestasi yang di harapkan yang dibentuk berdasarkan *external support (I Have)*, *inner strengths (I Am)*, dan *interpersonal and problem-solving Skills (I Can)*

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala, skala yang akan digunakan berupa skala model likert dengan pola pertanyaan tertutup (*close question*). Pemberian skor pada skala ini menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai(SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian yang diberikan pada setiap pernyataan favorable SS = 4, S= 3, TS = 2, STS = 1 dan pada pernyataan unfavorable SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Instrument untuk pengumpulan data pada variabel menggunakan skala resiliensi yang disusun Pertiwi (2012) yang diadaptasi dari skala resiliensi Grotberg (2003), yakni *external support (I Have)*, *inner strengths (I Am)*, dan *interpersonal and problem-solving Skills (I Can)*. Jumlah item pada skala ini sebanyak 55 namun setelah dilakukan validitas dengan 30 responden pelajar perantauan terdapat 7 item yang tidak valid. Item yang valid merupakan item yang korelasi Pearsonnya yang didapatkan lebih dari sama dengan ($\geq 0,3$) yaitu berkisar antara 0,31-0,73 . Uji reliabilitas pada skala resiliensi menggunakan teknik statistik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien sebesar 0,946. Instrument dalam penelitian ini dilengkapi dengan adanya modul konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja perantauan, modul yang akan digunakan dalam penelitian ini sudah di uji cobakan terlebih dahulu dan cukup layak untuk digunakan.

Prosedur dan Analisa Data

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya : 1) melakukan seleksi subjek dengan memberikan Skala Resiliensi; 2) dari hasil skor Skala Resiliensi, dipilih subjek dengan skor resiliensi rendah dan sedang dan di bagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ; 3) pemberian intervensi berupa konseling kelompok terhadap kelompok dengan resiliensi rendah dengan tahapan yang pertama tahap pembentukan kelompok,tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir tahap evaluasi dan tindak lanjut proses tersebut berlangsung 6 sampai 7 sesi.; 4) dilakukan kembali (*post test*) pada kedua kelompok tersebut untuk mengetahui efek dari perlakuan yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya, intervensi ini menggunakan modul yang disusun oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data SPSS 21 *statistic for windows* dengan analisis statistic *Non-parametric Wilcoxon* untuk menilai hasil *pre test* dan *post* pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis statistic *Non-parametric Wilcoxon* digunakan untuk melihat nilai yang diperoleh dari skala resiliensi sebelum dilakukan perlakuan dan setelah di beri perlakuan. Kemudian menganalisis perbandingan *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok menggunakan analisis *mann-whitney*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai konseling kelompok meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat SMP dilaksanakan dengan 16 responden yang menjadi subjek penelitian dan diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan tabel – tabel berikut. Table pertama merupakan deskripsi keenam belas subjek yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing – masing kelompok terdiri dari 8 subjek.

Tabel 2. Deskripsi subjek penelitian

Kelompok	Sub jek	Usia	J K	pendidikan	Lama meranta u	Tingkat resiliensi	kategori
Kelompok Eksperime n	1	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	105	Rendah
	2	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	99	Rendah
	3	13	L	SMP kelas VIII	1 tahun	116	Rendah
	4	14	P	SMP kelas VIII	1 tahun	100	Rendah
	5	13	L	SMP kelas VIII	1 tahun	109	Rendah
	6	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	123	Sedang
	7	14	L	SMP kelas VIII	1 tahun	100	Rendah
	8	13	L	SMP kelas VIII	1 tahun	119	Sedang
Kelompok Kontrol	9	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	108	Rendah
	10	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	115	Rendah
	11	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	115	Rendah
	12	15	L	SMP kelas VIII	1 tahun	118	Sedang
	13	14	L	SMP kelas VIII	1 tahun	115	Rendah
	14	13	P	SMP kelas VIII	1 tahun	114	Rendah
	15	13	L	SMP kelas VIII	1 tahun	116	Rendah
	16	13	L	SMP kelas VIII	1 tahun	121	Sedang

Berdasarkan tabel 2 tersebut, remaja SMP perantauan yang menjadi subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dan rendah. Di bagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing – masing kelompok terdiri dari 8 orang, 4 laki – laki dan 4 perempuan, dengan jumlah keseluruhan subjek adalah 16 orang.

Tabel 3. Deskriptif Uji Mann Whitney Data Pre Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Z	P	Kesimpulan
Eksperimen	8	-1,108	0,268	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	8			

Berdasarkan hasil uji analisis *Mann-Whitney* pada tabel 3 diperoleh hasil $p > 0,05$ yaitu 0,268. Hasil *pre-test* tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai resiliensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi kedua kelompok dalam keadaan setara sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen berupa

konseling kelompok. Selanjutnya adalah gambaran tingkat resiliensi pada dua kelompok di dua kondisi yang berbeda yaitu kelompok eksperimen diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (*pre-test* dan *post-test*)

Tabel 4. Deskriptif uji wilcoxon data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Rata –rata skor		Z	P	Kesimpulan
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>			
Eksperimen	8	108.875	155.75	-2,521	0,012	Ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	8	115.25	115.75	-0,256	0,798	Tidak ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan hasil uji analisis *Wilcoxon* pada tabel 4 diperoleh hasil nilai $p < 0,05$ yaitu 0,012. Hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai resiliensi kelompok eksperimen pada kondisi *pre-test* dan *post-test*. Sementara itu, berdasarkan hasil uji analisis *Wilcoxon* pada tabel kelompok kontrol tersebut diperoleh hasil nilai $p > 0,005$ yaitu 0,798. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor resiliensi kelompok kontrol pada kondisi *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan berupa konseling kelompok memberi hasil yang positif terhadap tingkat resiliensi pelajar perantauan.

Pengukuran terakhir untuk hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk melihat perbedaan nilai resiliensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok saat. Nilai yang digunakan adalah selisih nilai resiliensi saat *pre-test* dan *post-test*. Berikut tabel deskriptif hasil uji *Mann-Whitney*.

Tabel 5. Deskriptif uji *mann-whitney pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Z	P	Kesimpulan
Eksperimen	8	-3,376	0,001	Ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	8			

Berdasarkan tabel 5 uji *Mann-Whitney*, menunjukkan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,001. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan nilai resiliensi yang signifikan antara kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Dengan demikian bahwa nilai resiliensi pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa konseling kelompok lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

DISKUSI

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat SMP. Nilai resiliensi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai resiliensi kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, skor *pre-test* berada pada kategori rendah dan sedang. Namun setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok nilai resiliensi subjek meningkat, yaitu berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol skor *pre-test* dan *post-test* tidak mengalami perubahan.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat SMP. Grotberg menyatakan ada tiga kemampuan atau faktor yang membentuk resiliensi, yaitu *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. *I Have* ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Dan *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. (Desmita, 2013). Pelajar SMP perantauan yang tidak resilien cenderung kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru, merasa kurang percaya terhadap orang lain dan tidak mempunyai acuan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan resiliensi dalam penelitian ini adalah konseling kelompok.

Holmes dan Kozlowski (2016) memaparkan bahwa konseling kelompok mampu membantu pelajar yang mengalami permasalahan interpersonal, keluarga dan permasalahan akademik. Selain itu, konseling kelompok dapat menjadi metode supaya pelajar dapat belajar keterampilan, kemampuan interpersonal, hubungan bentuk pemecahan masalah dan mendiskusikan topik – topik sesuai dengan tahapan perkembangan seperti tekanan teman sebaya, intimidasi, permasalahan keluarga, dan harga diri. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok jauh dari sekedar sebagai bentuk kegiatan diskusi. Akan tetapi dapat digunakan sebagai metode untuk menyediakan wadah dalam menghadapi situasi ataupun masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Mashudi (2012) konseling kelompok sangat efektif dalam menangani masalah psikologis. Karena konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Individu – individu lebih mudah mengungkapkan masalah yang terjadi dalam diri mereka dalam situasi kelompok kecil. Kelompok kecil berfungsi sebagai laboratorium atau lokakarya keterampilan kelompok. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri pelajar SMP perantauan dapat membentuk pikiran positif dan pengalaman yang baru sebagai acuan pemecahan masalah. Dalam penelitiannya Sarvi dan Ghazi (2016) terbukti keefektifan konseling kelompok menangani masalah psikologis dengan memanfaatkan anggota kelompok untuk saling memberi umpan balik yang positif sehingga dinamika kelompok tetap berjalan dengan baik dan anggota kelompok mampu menyadari kemampuan untuk kemajuan akademik, kemampuan sosial dan kemampuan pengendalian emosi yang negatif.

Pada penelitian ini konseling kelompok yang diberikan mampu menyediakan pengalaman – pengalaman yang dimaksudkan pada subjek yang dapat mereka peroleh dan diaplikasikan pada kehidupan nyata. Mereka mampu mengambil pelajaran ataupun pengalaman pada proses dinamika kelompok pada setiap tahapan konseling kelompok. Hal ini di peroleh langsung oleh subjek yang bersangkutan melalui proses kognitif masing – masing sesuai kemampuan mereka dan juga pembelajaran bersama anggota kelompok lainnya beserta konselor.

Penelitian eksperimen ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Hal ini ditunjukan dengan adanya peningkatan tingkat resiliensi pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak. Dengan demikian konseling kelompok dapat digunakan sebagai salah satu metode meningkatkan resiliensi pelajar SMP perantauan.

Subjek yang digunakan adalah subjek dengan kategori usia remaja sebagaimana teori yang dipaparkan sebelumnya bahwa perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas kelompok yaitu konseling kelompok. Sebagaimana penelitian ini melibatkan subjek dengan kategori usia remaja, yaitu dengan rentangan menurut (Santrock, 2009) berada pada usia 10-13 sampai 18-22 dan pada rentang usia remaja lebih menyenangkan aktivitas kelompok sehingga dengan mengikuti pola yang disenangi oleh remaja permasalahan yang di alami oleh subjek dapat teratasi dengan metode konseling kelompok.

Usia remaja memiliki pengembangan kognitif pada tahap operasional formal menurut pembagian perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2009). Pada proses perkembangan ini remaja mengembangkan kekuatan berpikir dengan membuka wawasan kognitif dan sosial yang baru.

Karakteristik yang paling menonjol dari pemikiran operasional formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dimana remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman – pengalaman yang actual atau konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Mereka dapat menciptakan situasi-situasi yang bersifat ilustratif yang memunculkan kemungkinan hipotesis atau berupa proposisi abstrak dan mencoba bernalar secara logis. Dengan kempuan demikian, maka peneliti memanfaatkan metode konseling kelompok menjadi laboratorium atau lokakarya untuk mengembangkan kemungkinan – kemungkinan hipotesis pada setiap subjek untuk di diskusikan pada subjek lainnya sehingga memperoleh pembelajaran sebagai mana dijelaskan sebelumnya.

Ditinjau dari kemampuan perkembangan tersebut, maka tidak heran jika remaja mampu memunculkan kemungkinan hipotesis baru dari proses konseling kelompok yang dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata khususnya pada penilitian ini di hubungkan dengan tingkat resiliensi.

Menurut Desmita (2013) individu yang resilien merupakan individu yang dapat mengkombinasi atau menggabungkan atas tiga karakteristik tersebut (*I Have, I Am, I Can*). Dalam penelitian ini konseling kelompok terbukti mampu memberi sarana

untuk mengkombinasi karakteristik resiliensi, sehingga tingkat resiliensi pelajar SMP perantauan meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Desmita, 2013) mengenai 3 faktor pembentuk dari resiliensi dapat berinteraksi dengan baik sehingga mampu menjadi individu yang resilien. Hal ini dapat dilihat dari perubahan subjek yang mampu mengkombinasi 3 faktor pembentuk resiliensi yang berinteraksi dengan baik pada diri subjek. Faktor pertama yaitu (*I Have*), ditunjukkan dengan subjek mampu menjalin hubungan dengan orang lain berlandaskan kepercayaan, subjek sudah mulai menyadari faktor dari dalam diri (*I Am*) sangat penting untuk menjadi sumber keyakinan untuk bangkit dari suatu permasalahan dan setelah subjek mampu mengembangkan kedua faktor tersebut subjek mempunyai acuan untuk pemecahan sehingga ketika mendapatkan tekanan atau hal – hal yang sulit menjadi hal yang wajar untuk diatasi (*I Can*).

Resiliensi subjek meningkat, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil *pretest* dan *post test* di setiap faktor pembentuk dari resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan. Pada karakteristik yang pertama *I Have* pada seluruh subjek kelompok eksperimen mengalami peningkatan 11 %, karakteristik yang kedua yaitu *I Am* mengalami peningkatan 47 %, dan pada karakteristik yang ketiga yaitu *I Can* mengalami peningkatan sebanyak 42 %. Dengan adanya peningkatan pada seluruh subjek kelompok eksperimen ini, maka subjek mampu memanfaatkan metode konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada diri subjek.

Subjek dari penelitian ini merupakan remaja perantauan tingkat SMP yang merantau lebih dari satu tahun, sehingga dengan batas minimal lama merantau membuat subjek benar – benar membutuhkan dukungan keluarga yang akan sangat berperan penting untuk pelajar SMP perantauan, semakin lama pelajar perantauan terpisah oleh keluarganya semakin beresiko menjadi individu yang tidak resilien.

Menurut Everall dalam (Noor Amalia, 2015). ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individual, faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu, faktor keluarga, faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu dan Faktor komunitas, faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Sehingga seluruh subjek dalam proses konseling kelompok sangat antusias dan aktif mengikuti tahapan dari awal sampai akhir. Subjek merasa jarang mendapatkan perhatian dari orang lain, tidak mempunyai tempat untuk mencurahkan permasalahan yang merekan alami. Hal ini yang membuat subjek memanfaatkan secara optimal konseling kelompok ini sebagai sarana pengembangan diri dan pengentasa masalah yang dialami subjek.

Setelah sesi konseling berakhir, perlahan – lahan subjek pun berusaha mengenali diri sendiri dan berupaya untuk tetap mempunyai keyakinan suatu masalah, tekanan ataupun hal – hal sulit yang dialami di lingkungan baru merupakan suatu yang wajar untuk diatasi, sehingga subjek subjek mulai nyaman dengan hidup yang dijalani. Subjek mulai mengenali kompetensi personal yang dimiliki, keterampilan –

keterampilan yang selama ini tidak disadari dan ternyata dapat dikembangkan menjadi hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa disadari oleh subjek disebabkan oleh proses dinamika kelompok yang berlangsung dengan aktif sehingga subjek bisa membuka pikiran dan menerima masukan dari anggota lain.

Beberapa kelemahan dari penelitian ini adalah pengendalian anggota kelompok supaya tetap fokus dalam proses konseling pada tahap awal membutuhkan perhatian yang lebih dari konselor. Selain itu, keberagaman subjek yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda membuat pemahaman bahasa dari anggota lain sedikit terhambat sehingga alokasi waktu yang sudah ditentukan menjadi kurang.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa konseling kelompok dengan nilai $Z = -3,376$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Penelitian ini membuktikan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan resiliensi pelajar SMP perantauan.

Implikasi dari penelitian ini bagi pihak sekolah ataupun lembaga pendidikan metode konseling kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan diri dan pengentasan masalah bagi pelajar yang mempunyai masalah, bagi konselor dapat mempertimbangkan konseling kelompok untuk dijadikan metode yang tepat untuk menangani permasalahan terkait pelajar ataupun remaja, dan bagi peneliti selanjutnya melakukan praeksperimen terlebih dahulu dengan kelompok yang berbeda sebelum melakukannya saat penelitian, sehingga lebih memaksimalkan efek ataupun manfaat dari konseling kelompok.

REFERENSI

- Antara, I. N. K. T., Antari, N. N. M., Erg, M., & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas Xi Ipa 1 Sma Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Beadel, J. R., Mathews, A., & Teachman, B. A. (2016). Cognitive Bias Modification To Enhance Resilience To A Panic Challenge. *Cognitive Therapy And Research*, 40(6), 799-812.
- Boonsuchat, J. (2015). Group Counseling For Reducing The Anxiety In Parents Of Children With Autism. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 197, 640-644.
- Crain, W. (2007). Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan: Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support Dan Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa Sman Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Fisip: Soul*, 6(1).
- Ellis, O. J. (2008). Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang: Jakarta: Erlangga.
- Fatimah, V. (2016). Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Gondangrejo. *Karya Ilmiah Mahasiswa Fkip*, 2(2).
- Fitriani, D., & Nursalim, M. (2015). Penerapan Program Rap (The Resourceful Adolescents Programme) Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2014-2015 Smk N 1 Cerme, Gresik. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 5(3).
- Friz, O. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Terhadap Resiliensi (Ketangguhan Diri) Pada Remaja Di Sma Kartika I-5 Padang. *Fakultas Keperawatan*.
- Hanifa, B. F., Psi, S., & Joeiani, P. (2016). Hubungan Strategi Regulasi Emosi Secara Kognitif Dengan Resiliensi Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai. *Abstrak*.
- Holmes, C. M., & Kozlowski, K. A. (2016). A Group Counseling Collaboration Model: Support For Virtual High School Students. *Vistas, Article 60, 1, 12*.
- Ikawati, M. P. D. (2015). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kms (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok Bagi Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 158-164.
- Iqbal, M. (2011). Hubungan Antara Self-Esteem Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata.

- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling Kelompok. Bandung: Alfabeta.*
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen.* Malang: Umm Press.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling:* Malang: Umm Press.
- Lestariningsih. (2014). Upaya Meningkatkan Resiliensi Melalui Pelaksanaan Pelatihan Peer Counseling Pada Siswa.
- Macpherson, H., Hart, A., & Heaven, B. (2015). Building Resilience Through Group Visual Arts Activities: Findings From A Scoping Study With Young People Who Experience Mental Health Complexities And/Or Learning Difficulties. *Journal Of Social Work*, 1468017315581772.
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap Dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling.*
- Nay, T. O., & Diah, D. R. (2013). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Ningrum, R. P. R. (2015). Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 1 Pakem. *E Journal Bimbingan Dan Konseling.*
- Noor Amalia, F. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdian, M. D., & Anwar, Z. (2014). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (Jipt)*, 2(1).
- Pasudewi, C. Y. (2012). Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress. *Journal Of Social And Industrial Psychology*, 1(2).
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta. *Prosiding Pesat*, 6.
- Pertiwi, M. (2012). Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di Bnn Lido.
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Primayanti, N. K. H., Antari, N. N. M., Erg, M., & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Safipouriyani, S., Ghadami, A., Khakpour, M., Sodani, M., & Mehrafarid, M. (2016). The Effect Of Group Counseling Using Interpersonal Therapy (Ipt)

In Reducing Marital Boredom In Female Divorce Applicants. *Journal Of Nursing Education*, 5(1), 1-11.

- Sanders, J., Munford, R., Thimasarn-Anwar, T., Liebenberg, L., & Ungar, M. (2015). The Role Of Positive Youth Development Practices In Building Resilience And Enhancing Wellbeing For At-Risk Youth. *Child Abuse & Neglect*, 42, 40-53.
- Santrock, J. W. (2009). Educational Psychology (Psikologi Pendidikan) Diterjemahkan Oleh Diana Angelica. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Sarvi, Z., & Ghazi, M. (2016). Effectiveness Of Group Counseling With Solution Focused (Brief) Therapy (Sfbt) On Increasing Self-Efficacy Of Fifth Grade Primary School Female Students. *Modern Applied Science*, 10(12), 1.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Pt. Indeks.
- Tarsafi, M., Aryan, S. K., & Saadipour, E. (2016). The Effectiveness Of Training The Components Of Redecision Therapy On The Increase Of Resilience Among Female Tehran Students. *International Journal Of School Health*, 3(2).
- Terrill, A. L., Molton, I. R., Ehde, D. M., Amtmann, D., Bombardier, C. H., Smith, A. E., Dkk. (2016). Resilience, Age, And Perceived Symptoms In Persons With Long-Term Physical Disabilities. *Journal Of Health Psychology*, 21(5), 640-649.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2015). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal Orientation Dan Prestasi Belajar.
- Waugh, C. E., & Koster, E. H. (2015). A Resilience Framework For Promoting Stable Remission From Depression. *Clinical Psychology Review*, 41, 49-60.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Resiliensi (30 Subjek):

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	55

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	162.6000	368.938	.573	.945
Item2	162.6000	375.283	.354	.946
Item3	162.3667	373.689	.504	.945
Item4	162.4333	374.047	.410	.945
Item5	162.2667	371.995	.494	.945
Item6	162.7000	375.183	.273	.946
Item7	162.7000	370.217	.504	.945
Item8	162.6333	367.206	.483	.945
Item9	162.9333	374.823	.281	.946
Item10	162.8000	374.786	.326	.946
Item11	162.4667	371.154	.502	.945
Item12	162.6667	368.506	.547	.945
Item13	162.4667	376.326	.293	.946
Item14	162.5000	367.500	.618	.944
Item15	162.3000	371.597	.664	.945
Item16	162.3667	375.137	.431	.945
Item17	162.3000	376.700	.385	.946
Item18	162.4000	370.317	.615	.945
Item19	162.4333	377.909	.275	.946
Item20	162.5000	365.155	.660	.944
Item21	162.5333	366.809	.665	.944
Item22	162.1333	373.430	.468	.945
Item23	162.5000	374.121	.394	.946

Item24	162.3000	375.459	.394	.946
Item25	162.5667	375.840	.350	.946
Item26	162.4667	365.637	.673	.944
Item27	162.3667	372.654	.556	.945
Item28	162.3667	371.068	.565	.945
Item29	162.4000	372.524	.513	.945
Item30	162.4667	375.775	.315	.946
Item31	162.6333	367.482	.564	.945
Item32	162.6000	368.179	.559	.945
Item33	162.6333	371.826	.527	.945
Item34	162.6333	369.206	.643	.944
Item35	162.7000	375.597	.170	.948
Item36	162.8333	367.523	.443	.945
Item37	162.9333	365.720	.525	.945
Item38	162.7667	383.426	.004	.948
Item39	162.9333	369.651	.442	.945
Item40	162.6000	374.110	.272	.946
Item41	162.9000	366.714	.639	.944
Item42	163.1667	370.213	.512	.945
Item43	163.3000	374.838	.318	.946
Item44	162.6000	360.041	.689	.944
Item45	162.5000	368.328	.544	.945
Item46	162.4667	365.430	.635	.944
Item47	162.5667	366.737	.557	.945
Item48	162.6000	363.628	.682	.944
Item49	162.7667	365.840	.561	.945
Item50	163.1000	371.886	.329	.946
Item51	162.8000	365.062	.695	.944
Item52	162.8667	366.533	.573	.945
Item53	163.0333	365.895	.638	.944
Item54	163.0000	372.345	.438	.945
Item55	162.7333	358.754	.733	.943

Item yang tidak valid = 6, 9, 13, 19, 35, 38, dan 40.

Lampiran 2. Skala Penelitian

IDENTITAS

Silahkan isi serta lingkari pilihan yang tersedia sesuai dengan diri anda

Jenis kelamin : L / P

Usia :

Tempat Asal :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti
2. Beri tanda check list (√) pada kolom di sebelah kanan anda pada setiap pernyataan yang **paling sesuai dengan keadaan Saudara**
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban adalah Baik. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = **Sangat Sesuai** , jika kalimat pernyataan **Sangat Sesuai dengan keadaan diri Saudara**

S = **Sesuai** , jika kalimat pernyataan **Sesuai dengan keadaan diri Saudara**

TS = **Tidak Sesuai** , jika kalimat pernyataan **Tidak Sesuai dengan keadaan diri Saudara**

STS = **Sangat Tidak Sesuai** , jika kalimat pernyataan **Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan diri Saudara**

Contoh:

Jika jawaban Saudara Sesuai:

N0	Pernyataan	STS	TS	S	SS
	Saya menyukai olahraga			√	

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mempunyai seseorang yang bisa dipercaya				
2.	Saya menaati peraturan yang berlaku				
3.	Saya menyadari adanya batasan dalam berperilaku				
4.	Orang-orang mendorong saya untuk menjadi mandiri				
5.	Saya memiliki seseorang yang baik sebagai panutan				
6.	Saya mendapatkan akses ke berbagai layanan (pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial dan keamanan) yang saya butuhkan				
7.	Saya memiliki komunitas yang stabil				
8.	Saya adalah seseorang seperti orang-orang pada umumnya				
9.	Saya orang yang tenang dan baik hati				
10.	Saya seorang peraih kesuksesan				
11.	Saya tetap menghargai diri sendiri apapun yang terjadi				
12.	Saya menghargai orang lain				
13.	Saya adalah orang yang empati dan peduli terhadap orang lain				
14.	Saya senang memberikan perhatian kepada orang lain				
15.	Saya bertanggungjawab atas semua perilaku saya				
16.	Saya percaya diri				
17.	Saya adalah orang yang optimis				
18.	Saya percaya harapan selalu ada				
19.	Saya yakin keadaan akan baik-baik saja				
20.	Saya adalah orang yang memiliki iman dan				

	keyakinan				
21.	Saya mampu menghasilkan ide-ide serta cara-cara baru dalam melakukan sesuatu				
22.	Saya mampu untuk tetap terus menerus mengerjakan pekerjaan saya hingga selesai				
23.	Menurut saya, ketekunan diperlukan dalam hidup ini				
24.	Saya dapat melihat sisi lucu dalam kehidupan untuk mengurangi ketegangan				
25.	Saya mampu berkomunikasi dengan baik				
26.	Saya mampu menyampaikan pikiran dan perasaan saya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain				
27.	Saya mampu menyelesaikan berbagai macam masalah didalam berbagai setting kehidupan (yaitu pekerjaan, akademis, pribadi, sosial, dan sebagainya)				
28.	Saya dapat mencari jalan keluar atas persoalan yang saya hadapi				
29.	Saya mampu mengendalikan diri				
30.	Saya mampu mendapatkan pertolongan ketika membutuhkannya				
31.	Saya bebas melakukan apapun tanpa menghiraukan peraturan yang ada				
32.	Orang-orang disekitar menganggap saya orang yang tidak bisa mandiri				
33.	Akses ke berbagai pelayanan (kesehatan, pendidikan, sosial dan keamanan) sulit saya dapatkan				
34.	Saya merasa berbeda dengan orang-orang pada umumnya				
35.	Temperamen saya mudah meledak-ledak				
36.	Saya mudah marah dalam situasi tertekan				
37.	Menurut saya, masa depan yang sukses hanya untuk orang-orang tertentu saja				

38.	Menurut saya, saling harga-menghargai tidak perlu dilakukan				
39.	Menurut saya, berempati dan peduli terhadap orang lain hanya membuang-buang waktu saja				
40.	Menurut saya, lari dari tanggungjawab dan segala konsekuensi nya, adalah hal yang biasa untuk di lakukan				
41.	Percaya diri, optimis, dan memiliki harapan tidak saya memiliki				
42.	Ide-ide dan cara-cara baru sulit saya temukan				
43.	Saya meninggalkan pekerjaan yang belum diselesaikan				
44.	Saya larut dalam kesedihan dan ketegangan dalam menghadapi kesulitan				
45.	Saya kesulitan untuk dapat berkomunikasi dengan baik				
46.	Saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah				
47.	Mengendalikan perilaku hal yang sulit untuk saya lakukan				
48.	Orang-orang meninggalkan ketika saya membutuhkan pertolongan				

Lampiran 3. Skala *Tryout*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mempunyai seseorang yang bisa dipercaya				
2.	Saya menaati peraturan yang berlaku				
3.	Saya menyadari adanya batasan dalam berperilaku				
4.	Orang-orang mendorong saya untuk menjadi mandiri				
5.	Saya memiliki seseorang yang baik sebagai panutan				
6.	Berbicara dengan orang yang saya jadikan <i>role model</i> dapat membantu dalam menghadapi kesulitan				
7.	Saya mendapatkan akses ke berbagai layanan (pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial dan keamanan) yang saya butuhkan				
8.	Saya memiliki komunitas yang stabil				
9.	Saya memiliki keluarga yang stabil				
10.	Saya adalah seseorang seperti orang-orang pada umumnya				
11.	Saya orang yang tenang dan baik hati				
12.	Saya seorang peraih kesuksesan				
13.	Saya adalah orang yang merencanakan masa depan				
14.	Saya tetap menghargai diri sendiri apapun yang terjadi				
15.	Saya menghargai orang lain				
16.	Saya adalah orang yang empati dan peduli terhadap orang lain				
17.	Saya senang memberikan perhatian kepada orang lain				
18.	Saya bertanggungjawab atas semua perilaku saya				

19.	Saya bersedia menerima konsekuensi atas apa yang saya lakukan				
20.	Saya percaya diri				
21.	Saya adalah orang yang optimis				
22.	Saya percaya harapan selalu ada				
23.	Saya yakin keadaan akan baik-baik saja				
24.	Saya adalah orang yang memiliki iman dan keyakinan				
25.	Saya mampu menghasilkan ide-ide serta cara-cara baru dalam melakukan sesuatu				
26.	Saya mampu untuk tetap terus menerus mengerjakan pekerjaan saya hingga selesai				
27.	Menurut saya, ketekunan diperlukan dalam hidup ini				
28.	Saya dapat melihat sisi lucu dalam kehidupan untuk mengurangi ketegangan				
29.	Saya mampu berkomunikasi dengan baik				
30.	Saya mampu menyampaikan pikiran dan perasaan saya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain				
31.	Saya mampu menyelesaikan berbagai macam masalah didalam berbagai setting kehidupan (yaitu pekerjaan, akademis, pribadi, sosial, dan sebagainya)				
32.	Saya dapat mencari jalan keluar atas persoalan yang saya hadapi				
33.	Saya mampu mengendalikan diri				
34.	Saya mampu mendapatkan pertolongan ketika membutuhkannya				
35.	Menurut saya, di dunia ini tiada seorang pun yang dapat dipercaya				
36.	Saya bebas melakukan apapun tanpa menghiraukan peraturan yang ada				
37.	Orang-orang disekitar menganggap saya				

	orang yang tidak bisa mandiri				
38.	Menurut saya, memiliki <i>role models</i> bukan merupakan hal penting dalam hidup ini				
39.	Akses ke berbagai pelayanan (kesehatan, pendidikan, sosial dan keamanan) sulit saya dapatkan				
40.	Memiliki keluarga dan komunitas yang stabil, hanya impian bagi saya				
41.	Saya merasa berbeda dengan orang-orang pada umumnya				
42.	Temperamen saya mudah meledak-ledak				
43.	Saya mudah marah dalam situasi tertekan				
44.	Menurut saya, masa depan yang sukses hanya untuk orang-orang tertentu saja				
45.	Menurut saya, saling harga-menghargai tidak perlu dilakukan				
46.	Menurut saya, berempati dan peduli terhadap orang lain hanya membuang-buang waktu saja				
47.	Menurut saya, lari dari tanggungjawab dan segala konsekuensi nya, adalah hal yang biasa untuk di lakukan				
48.	Percaya diri, optimis, dan memiliki harapan tidak saya memiliki				
49.	Ide-ide dan cara-cara baru sulit saya temukan				
50.	Saya meninggalkan pekerjaan yang belum diselesaikan				
51.	Saya larut dalam kesedihan dan ketegangan dalam menghadapi kesulitan				
52.	Saya kesulitan untuk dapat berkomunikasi dengan baik				
53.	Saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah				

54.	Mengendalikan perilaku hal yang sulit untuk saya lakukan				
55.	Orang-orang meninggalkan ketika saya membutuhkan pertolongan				



Lampiran 4. *Blueprint* Skala Penelitian

No.	Aspek	Indikator	Skala		Jmlh
			FAV	UNFAV	
1.	<i>External Supports</i> (I Have)	Memiliki orang yang dapat dipercaya	1		1
		Menyadari adanya batasan dan aturan dalam berperilaku	2, 3	31	3
		Mempunyai orang yang mendorong untuk menjadi mandiri	4	32	2
		Memiliki <i>good role models</i> (panutan yang baik)	5		1
		Mendapatkan akses ke berbagai pelayanan	6	33	2
		Memiliki keluarga dan komunitas yang stabil	7		1
2.	<i>Innner Strengths</i> (I Am)	Seseorang seperti orang-orang pada umumnya	8	34	2
		Tenang dan baik hati	9	35, 36	3
		Peraih kesuksesan dan perencanaan masa depan	10	37	2
		Menghargai diri sendiri dan orang lain	11, 12	38	2
		Berempati dan peduli terhadap orang lain	13, 14	39	3
		Bertanggungjawab dan menerima konsekuensi atas perilaku	15	40	2
		Percaya diri, optimis, penuh harapan dan keyakinan	16, 17, 18, 19, 20	41	6
3.	<i>Interpersonal and Problem-Solving Skills</i> (I Can)	Menghasilkan ide-ide dan cara baru	21	42	2
		Mengerjakan pekerjaan hingga selesai	22, 23	43	3
		Mampu melihat sisi lucu kehidupan	24	44	2
		Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi	25, 26	45	3
		Kemampuan menyelesaikan masalah	27, 28	46	3
		Mampu mengendalikan perilaku	29	47	2
		Kemampuan menjangkau pertolongan	30	48	2
Jumlah					48



MODUL KONSELING KELOMPOK

Vebri Muhammad Bastian
201310230311116

Universitas Muhammadiyah Malang
Fakultas Psikologi
2017

MODUL KONSELING KELOMPOK

Tabel keseluruhan agenda setiap sesi

N o	Tanggal/hari	Sesi	Tahap-tahap Konseling Kelompok	Aktivitas	Tempat
1		1-2	Orientasi dan eksplorasi	<ul style="list-style-type: none">• Pembentukan Raport• Perkenalan dengan sesama anggota kelompok dan fasilitator• Memberikan kontrak dan aturan selama proses Konseling kelompok• Menjelaskan tujuan konseling kelompok dan harapan yang akan dicapai didalam kelompok.• Pemberian <i>Ice Breaking</i>	SMP DIPONEGORO BATU

				<ul style="list-style-type: none"> • Pembicaraan ringan • Pemberian <i>IC</i> dan RH. 	
2		3	Transisi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok • Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut • Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut • Mempersilakan anggota kelompok 	SMP DIPONEGOR O BATU

				<p>untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian <i>Ice breaking</i> • Mengenali permasalahan. • Mengetahui harapan dan tujuan klien. • Pemberian <i>self report</i>. 	
3		4	Kohesivitas dan Produktivitas I	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan <i>self report</i>. • Menggali permasalahan klien. • Klien membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas. • Menampilkan video mengenai motivasi yang mencakup permasalahan 	SMP DIPONEGORO BATU

				<ul style="list-style-type: none"> • Klien mencari jalan keluar atas permasalahannya. • Pemberian <i>self report</i>. 	
4.		5	Kohesivitas dan Produktivitas II	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan <i>self report</i>. • Pembahasan <i>self report</i> masing-masing klien. • Pembahasan <i>self report</i> secara keseluruhan. • <i>Ice breaking</i> • Klien mencari solusi dalam permasalahan yang sedang dialami. • Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya 	SMP DIPONEGOR O BATU

				<p>pembahasan mengenai masalahnya)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian <i>self report</i>. 	
		6	Konsolidasi dan Terminasi I	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan <i>self report</i>. • Pembahasan <i>self report</i>. • Merangkum kegiatan konseling kelompok dari awal hingga akhir. • Pemberian <i>Ice breaking</i>. • Mengungkapkan kesan serta tanggapan anggota kelompok selama proses konseling • Melihat kendala dalam konseling. • Menjelaskan bahwa kegiatan konseling 	SMP DIPONEGORO BATU

				<p>kelompok akan diakhiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. • Fasilitator mengemukakan kesan dan pesan kepada anggota. 	
			<i>Follow up</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan skala resiliensi 	

Table Penjelasan Setiap Sesi

Sesi 1-2	
Fase : Orientasi dan Eksplorasi	
<p align="center">Pengantar</p> <p>Pada sesi 1 akan dilakukan tahap konseling kelompok yaitu orientasi-eksplorasi. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah pengenalan dengan sesama anggota kelompok dan fasilitator. Kemudian memberikan kontrak dengan anggota dan menjelaskan aturan-aturan yang ditetapkan selama proses konseling kelompok. Setelah itu menjelaskan tentang konseling kelompok, apa saja yang dilakukan selama proses konseling kelompok, menetapkan tujuan yang akan dicapai dan harapan kedepannya.</p> <p>Pada sesi ke 2 diawali dengan <i>ice breaking</i> untuk membuat suasana nyaman antara klien dan konselor. Melalui pembicaraan ringan, Kemudian dilanjutkan dengan saling bertukar cerita antara anggota satu dengan lainnya. Berbagi cerita tentang kegiatan yang mereka lakukan.</p>	
<p align="center">Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok saling mengenal dengan fasilitator. - Sesama anggota kelompok saling mengenal satu sama lain. - Menghilangkan kesan kaku di dalam kelompok dan membuat sesama anggota saling nyaman satu sama lain - Menetapkan tujuan dan harapan yang akan dicapai oleh anggota. - Menetapkan aturan-aturan selama proses konseling kelompok 	
Materi	<p>Ice breaking</p> <p>Ice beraking berupa “kisah angka-angka”. Contohnya peserta berhitung dari nomer 1 sampai selesai dan harus mengingatnya. Kemudian fasilitator akan bercerita atau berita yang didalamnya ada angka . Peserta yang disebut angkanya diminta segera berdiri dan meneriakkan namanya kepada peserta lain. Ice breaking ini bertujuan agar peserta mengenal satu sama lain dan menghilangkan kekakuan dalam kelompok.</p>

Waktu	120 menit.
Tempat	SMP DIPONEGORO BATU
Alat dan Bahan	Peralatan tulis : <ul style="list-style-type: none"> - Kamera - Lembar <i>IC</i> - Lembar RH - Daftar Hadir - ATK
Prosedur	<p>Pembukaan (15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap ini fasilitator menjelaskan tujuan dari konseling kelompok dan harapan yang akan dicapai setelah dilakukannya konseling kelompok. <p>Kegiatan Kelompok :</p> <p>Sesi 1 (45 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Didalam kegiatan kelompok yang akan dilakukan adalah fasilitator akan memperkenalkan diri dan juga anggota akan memperkenalkan diri agar tidak ada kekakuan didalam proses konseling kelompok. Diharapkan fasilitator dan anggota kelompok saling mengenal. Fasilitator akan menanyakan kabar, kegiatan yang sedang dilakukan dan asal anggota kelompok. - Disini fasilitator juga akan menjelaskan konseling kelompok apa saja yang akan dilakukan selama proses konseling kelompok dan menjelaskan hari apa, berapa lama dilakukan konseling kelompok dan juga peraturannya. <p>Sesi 2 (45 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan <i>ice breaking</i>. - Melakukan percakapan-percakapan ringan terkait dengan aktivitas keseharian klien yang mengarah pada permasalahan. - Pemberian lembar RH dan <i>IC</i>.

	<p>Penutup (15 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap anggota kelompok akan memberikan <i>feedback</i> dari proses konseling dan manfaat apa yang didapatkan dari konseling.
--	--

Sesi 3	
Sharing	
Fase	: Transisi
<p>Pengantar</p> <p>Di dalam sesi 3 ini akan mulai masuk dalam tahap transisi. Didalam tahap ini terdapat kegiatan sharing. Konselor akan memulai dengan menjelaskan kembali kegiatan kelompok yang akan dilakukan. Kemudian menawarkan kepada para klien kesiapan menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan pengalaman klien dengan resiliensi. Memberikan video untuk memotivasi klien sehingga klien dapat memahami permasalahannya untuk menetapkan harapan dan tujuannya.</p>	
<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjalin keakraban antara anggota kelompok dengan konselor. - Menegaskan kembali tujuan kelompok - Setiap anggota akan menceritakan permasalahan dan pengalaman mereka. - Mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dari awal - Membuat anggota dapat memberikan <i>feedback</i> dari adanya intervensi ini. 	
Materi	<p>- <i>Ice breaking</i></p> <p><i>Ice breaking</i> “MEMAHAT PATUNG”</p> <p>Langkah – langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minta beberapa orang peserta untuk tampil ke depan. 2. Minta satu orang untuk menjadi pemahat patung, satu orang lainnya menjadi patung itu sendiri. 3. Minta pemahat patung untuk mulai bekerja menjadikan patung itu sesuai dengan keinginannya dengan cara membimbing posisi kepala, kaki, tangan, tubuh patungnya (misal : tangan kanan ke atas, tangan kiri memegang kepala, lutut kanan bertumpu di lantai, kepala belok ke kiri, dsb).

	<p>4. Minta patung untuk menuruti semua posisi yang diminta oleh pemahat (selama proses, pemahat dan patung tidak boleh saling berbicara)</p> <p>Setelah selesai, ajukan pertanyaan kepada para pemahat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah menyenangkan membuat patung sesuai keinginannya sendiri ? - Apakah menyenangkan untuk dibentuk sedemikian rupa oleh orang lain ? <p>Kemudian diskusikan bersama peserta :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah manusia bisa dibentuk sedemikian rupa oleh orang lain ? - Apakah anak – anak bisa ? - Apakah orang dewasa bisa ? - Bagaimana tanggapan peserta tentang permainan ini ?
Waktu	60 menit
Tempat	SMP DIPONEGORO BATU
Alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Alat tulis - Daftar hadir - Kamera
Prosedur	<p>Pembukaan (10 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor akan menanyakan kabar dan sedikit membahas disesi ke 2 - Konselor menjelaskan kembali kegiatan kelompok serta menegaskan tujuan kelompok. Konselor menawarkan atau mengamati apakah para klien sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. <p>Kegiatan Kelompok (40 menit) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Klien akan <i>sharing</i> mengenai pengalamannya pada anggota lain mengenai masalahnya. Disini setiap anggota juga terlibat aktif didalam <i>sharing</i> ini dan setiap anggota diperbolehkan bertanya ataupun ikut bercerita. - <i>Ice breaking</i> - Klien menuliskan bagaimana dirinya dan harapannya dimasa yang akan datang pada selembar kertas. Lalu

	<p>kertas tersebut dikumpulkan kepada konselor. Kemudian konselor membagi kembali secara acak. Setiap anggota membacakan tulisan yang ada didalam kertas tersebut dan menebak siapa yang dimaksud dalam kertas itu.</p> <p>Penutup (10 menit) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap anggota kelompok memberikan <i>feedback</i> tentang berjalannya konseling hari ini, dan manfaat yang didapat dari konseling hari ini, serta membahas waktu pelaksanaan pertemuan sesi kelima. Dalam tahap ini akan diberikan tugas mencari data anggota satu sama lain. - Pemberian <i>self report</i>.
--	---

Sesi 4	
Fase	: Kohesivitas dan Produktivitas I
<p>Pengantar</p> <p>Pada sesi ke 4 masuk kedalam tahap kegiatan. Didalam tahap ini akan dilakukan tahapan analisa problem. Dimana setiap anggota akan menganalisa permasalahannya sendiri dengan cara mengemukakan masalahnya secara pribadi. Konselor akan menetapkan topik utama dalam permasalahan dan topik tersebut akan dibahas secara bersama dalam kelompok. Lalu ditayangkan sebuah video yang terkait dengan permasalahan untuk menyamakan suasana. Setelah itu klien diminta untuk mencari solusi yang akan dilaksanakan oleh seluruh klien.</p>	
<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencari permasalahan yang mendalam yang dialami oleh anggota - Mencari sebab dan akibat dari permasalahannya - Membuat anggota kelompok mengetahui permasalahan apa yang ia alami - Menganalisa permasalahan yang muncul didalam anggota. - Menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anggota. - Memperoleh paparan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada sesi-berikutnya 	

Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi untuk mencari solusi masalah pada anggota kelompok - <i>Video</i> <i>Video</i> ini terkait dengan permasalahan anggota sehingga anggota memahami permasalahannya.
Waktu	60 menit
Tempat	SMP DIPONEGORO BATU
Alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar hadir - Alat tulis - Kamera - Laptop - Speaker
Prosedur	<p>Pembukaan (10 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor akan membangun rapport dan menjelaskan tujuan dari sesi, menjelaskan tentang aturan selama sesi berlangsung. - Konselor akan menanyakan kabar dan sedikit membahas disesi sebelumnya dan mengumpulkan <i>self report</i>. <p>Kegiatan Kelompok (40 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor mempersilahkan setiap klien untuk mengemukakan masalah pribadi secara bergantian sesuai dengan <i>self report</i> dan pengalamannya. - Menetapkan masalah dan membahas masalah yang akan dibahas dan diselesaikan terlebih dahulu. - Menampilkan video untuk memotivasi klien dalam memahami masalahnya guna mendapatkan solusi. - Mereview isi dari video. - Mendiskusikan solusi/kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah dibahas selanjutnya <p>Penutup (10 menit):</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota memberikan <i>feedback</i> tentang kegiatan yang sudah dilakukan - Konselor menanyakan langkah apa yang akan diambil oleh klien - Memberikan <i>self report</i> pada anggota
--	--

Sesi 5	
Fase : Kohesivitas dan Produktivitas II	
<p style="text-align: center;">Pengantar</p> <p>Didalam tahap ini akan dilakukan tahapan analisa problem sesuai dengan hasil <i>self report</i> masing-masing klien. Dikuti dengan <i>ice breaking</i> untuk menyamankan suasana. Setelah itu klien diminta untuk mencari solusi yang akan dilaksanakan oleh seluruh klien dan menetapkan tujuan. Menentukan tujuan dan komitmen klien untuk masa depannya dalam permasalahannya.</p>	
<p style="text-align: center;">Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk menentukan target yang akan dilakukan dalam intervensi ini. 	
Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi <i>self report</i> - Membuat jembatan dari kertas <p>Klien harus di tugaskan membuat jembatan dari selembaer kertas untuk menopang 1 botol air mineral. Dengan menggunakan metode ini klien bisa menggunakan kekreativan, keterampilan dan pengalaman masa lalu untuk pemecahan masalah tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ice breaking</i> “Tebak Apa Yang Saya Katakan” <p>Contohnya saat konselor mengatakan tebak apa yang saya katakan sambil menunjuk jempol, konselor mengucapkan ini ayam, kemudian saat konselor menunjuk jari telunjuk konselor menucapkan ini sapi. Kemudian menanyakan pada</p>

	<p>klien apakah sudah memahami intruksi tersebut, kemudian barulah konselor menjalankan memulai <i>ice breaking</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - How am i <p>Kegiatan yang dilakukan adalah “bagaimana aku”. Yang dilakukan adalah anggota akan menuliskan cirri-ciri dirinya dan impiannya. Hal ini bertujuan agar anggota dapat mengenal diri sendiri dan mengetahui impiannya serta anggota lain sehingga kondisi didalam kelompok bisa terjalin dengan baik.</p>
Waktu	60 menit
Tempat	SMP DIPONEGORO BATU
Alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar hadir - Alat tulis - Kamera
Prosedur	<p>Pembukaan (10 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor akan menanyakan kabar dan sedikit membahas disesi sebelumnya dan mengumpulkan <i>self report</i>. <p>Kegiatan Kelompok (40 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor meminta klien membaca self report satu per satu. - Membahas hasil dari self report. Mengalami kemajuan, kemunduran atau tidak ada perubahan sama sekali. - Membuat jembatan dari kertas - <i>Ice breaking</i> - Klien mencari solusi sesuai dengan permasalahan yang dialami dan menetapkan tujuan serta komitmen untuk masa depannya terkait permasalahannya. <p>Penutup (10 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anggota memberikan <i>feedback</i> tentang kegiatan yang sudah dilakukan - Konselor menanyakan langkah apa yang akan diambil oleh klien - Memberikan <i>self report</i> pada anggota

Sesi 6	
Fase : Konsolidasi dan Terminasi I	
<p style="text-align: center;">Pengantar</p> <p>Didalam tahap ini akan dilakukan tahap akhir yaitu evaluasi. Mengevaluasi konseling kelompok dari awal hingga akhir. Setelah itu mengungkapkan kesan serta tanggapan anggota kelompok selama proses konseling dan menilai proses tersebut.</p>	
<p style="text-align: center;">Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui progress yang didapat pasca intervensi. Apakah telah memenuhi tujuan serta komitmen yang telah ditentukan atau tidak. 	
Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi proses konseling dari awal hingga akhir - <i>Ice breaking</i> “Lanjutkan Cerita Ku” <p>Contohnya konselor meminta para klien untuk duduk yang rapat dan berderet-deter panjang atau membuat lingkaran. Kemudian konselor memulai cerita dengan tema bebas, ditengah-tengah cerita konselor menghentikan certianya dan menunjuk salah satu dari klien secara acak untuk melanjutkan ceritanya. Kemudian klien yang ditunjuk itu melanjutkan cerita dari konselor dan begitu seterusnya sampai klien semua mendapatkan giliran bercerita. Dan klien diminta berekspresi serta berintonasi dalam cerita.</p>
Waktu	60 menit
Tempat	SMP DIONEGORO BATU
Alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar hadir - Alat tulis - Kamera

Prosedur	<p>Pembukaan (10 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor akan menanyakan kabar dan sedikit membahas disesi sebelumnya . <p>Kegiatan Kelompok (40 menit): .</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ice breaking</i> - Klien mengungkapkan kesan serta tanggapannya selama proses konseling sehingga fasilitator dapat melihat kendala apa saja yang terjadi saat proses konseling. <p>Penutup (10 menit):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konselor akan merangkum pendapat dari masing-masing anggota secara keseluruhan.
-----------------	--

Fase : <i>Follow up</i>	
<p align="center">Pengantar</p> <p>Tahap ini merupakan tahap setelah berselang beberapa waktu, pada tahap ini konselor menanyakan hal yang masih menjadi hambatan bagi anggota kelompok untuk selanjutnya mengkaji kembali, menambah hal yang kurang serta mendorong perubahan anggota kelompok. Pada tahap ini klien diminta mengisi <i>post test</i> yang diberikan konselor.</p>	
<p align="center">Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan <i>post test</i> skala resiliensi - Mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh klien 	
Materi	- Follow up
Waktu	60 menit
Tempat	Laboratorium Psikologi UMM

Alat dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar hadir - Alat tulis - Kamera - Skala Resiliensi
Prosedur	<p>Pembukaan (10 menit):</p> <p>Konselor membuka sesi dengan mengucapkan salam dan ucapan terima kasih, kemudian konselor menanyakan kabar serta aktifitas yang dilakukan klien. Konselor memberikan <i>ice breaking</i> “badai berhembus. Setelah itu konselor meminta klien mengisi daftar hadir.</p> <p>”Kegiatan Kelompok (40 menit):</p> <p>Konselor memberikan <i>post test</i> berupa skala resiliensi kepada klien, dan klien diminta untuk mengisi skala yang diberikan. Klien juga diminta untuk memberikan pesan dan tanggapan, kesan dan pesan mengenai kegiatan konseling yang klien jalani selama beberapa sesi.</p> <p>Penutup (10 menit):</p> <p>Konselor mengucapkan terimakasih kepada semua klien karena telah mengikuti proses konseling.</p>

Lampiran 6. Sebaran item

Pretest kelompok eksperimen																	
subjek	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17
subjek1	4	1	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3
subjek2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	1	1
subjek3	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	3	1	3	1	2
subjek4	3	2	3	4	3	3	1	3	2	3	3	4	3	2	3	1	1
subjek5	3	2	2	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2
subjek6	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
subjek7	3	2	3	4	3	3	1	3	2	3	3	4	3	2	3	1	1
subjek8	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3

item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30	item31	item32	item33
2	1	3	2	1	3	1	1	2	3	3	1	2	3	4	3
3	2	2	1	2	3	3	1	1	1	1	1	3	3	4	4
3	3	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	3	4	2	4
3	2	3	1	2	3	2	1	1	1	2	2	3	2	1	1
3	2	3	3	2	3	2	1	2	1	1	2	4	2	1	3
3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3
3	2	3	1	2	3	2	1	1	1	2	2	3	2	1	1
3	1	2	3	3	3	2	3	4	4	3	2	2	2	2	3

item34	item35	item36	item37	item38	item39	item40	item41	item42	item43	item44	item45	item46	item47	item48	jumlah	
3	2	2	3	3	1	2	2	3	1	2	2	3	2	1	105	Rendah
4	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	3	99	Rendah
4	3	4	4	4	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	116	Rendah
3	2	1	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	2	2	100	Rendah
2	2	1	1	3	3	2	2	1	2	2	1	1	1	2	109	Rendah
2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	1	1	1	2	2	123	sedang
3	2	1	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	2	2	100	Rendah
3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	119	sedang

Pretest kelompok kontrol																	
subjek	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17
subjek9	3	1	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3
subjek10	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3
subjek11	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3
subjek12	3	3	2	3	1	4	3	2	1	1	1	3	3	4	1	3	3
subjek13	3	3	3	4	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3
subjek14	2	3	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	4	4
subjek15	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	3
subjek16	4	2	2	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	2	2

item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30	item31	item32	item33	item34
1	2	3	1	3	3	1	4	3	3	3	2	2	3	2	1	2
4	3	3	2	2	2	1	2	4	2	2	3	1	2	1	2	2
3	1	1	4	1	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3
4	2	2	1	2	2	3	4	2	2	3	4	3	1	2	3	3
3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	1
4	3	3	3	2	1	4	3	3	3	2	2	3	1	2	2	1
3	4	2	2	1	1	1	1	3	2	4	3	3	2	1	2	2
2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2

item35	item36	item37	item38	item39	item40	item41	item42	item43	item44	item45	item46	item47	item48	jumlah	
2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	3	2	2	108	rendah
1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	115	rendah
3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	1	2	115	rendah
1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	118	sedang
1	2	2	2	2	3	1	1	2	3	2	2	3	3	115	rendah
2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	114	rendah
3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	116	rendah
1	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	121	sedang

posttest kelompok eksperimen																	
Subjek	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17
subjek1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
subjek2	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4
subjek3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
subjek4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3
subjek5	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3
subjek6	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4
subjek7	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4
subjek8	3	4	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4

item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30	item31	item32	item33	item34
4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3
4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2
4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4
3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4
4	4	4	2	3	4	4	4	1	4	3	3	2	4	1	2	2
4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4

item35	item36	item37	item38	item39	item40	item41	item42	item43	item44	item45	item46	item47	item48		
3	4	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	153	tinggi
3	3	3	3	3	3	4	4	1	2	3	3	3	4	155	tinggi
3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	156	tinggi
3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	160	tinggi
3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	159	tinggi
1	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	153	tinggi
3	3	4	4	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	153	tinggi
3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	1	157	tinggi

posttest kelompok kontrol																	
subjek	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17
subjek9	3	1	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3
subjek10	3	3	3	4	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3
subjek11	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3
subjek12	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3
subjek13	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3
subjek14	4	2	2	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	2	2
subjek15	2	3	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	4
subjek16	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3

item18	item19	item20	item21	item22	item23	item24	item25	item26	item27	item28	item29	item30	item31	item32	item33	item34
1	2	3	1	3	3	1	4	3	3	3	2	2	3	2	1	2
3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	1
4	3	3	2	2	2	1	2	4	2	2	3	1	2	1	2	2
4	3	3	2	2	2	1	2	4	2	2	3	1	2	1	2	2
3	1	1	4	1	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3
2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2
4	3	3	3	2	1	4	3	3	3	2	2	3	1	2	2	1
3	4	2	2	1	1	1	1	3	2	4	3	3	2	1	2	2

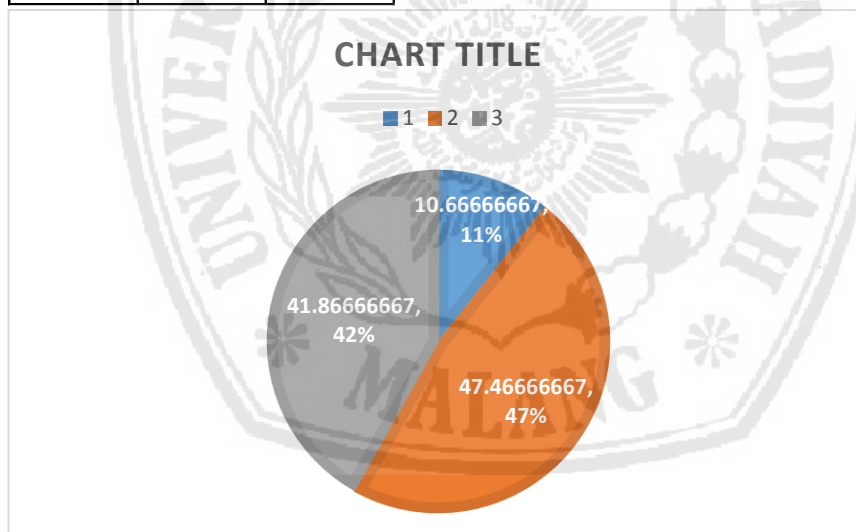
item35	item36	item37	item38	item39	item40	item41	item42	item43	item44	item45	item46	item47	item48		
2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2	107	sedang
1	2	2	2	2	3	1	1	2	3	2	3	3	2	116	sedang
2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	116	sedang
3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	118	sedang
3	2	2	2	1	3	2	2	3	1	2	2	1	2	117	sedang
1	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	121	sedang
2	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	114	sedang
3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	117	sedang

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 8. Data peningkatan aspek

Pre Test kelompok eksperimen		
I have	211	26.375
I am	403	50.375
I can	257	32.125
Post Test kelompok eksperime		
i have	251	31.375
i am	581	72.625
i can	414	51.75
	40	5
	178	22.25
	157	19.625
	375	10.66667
		47.46667
		41.86667
		100



Lampiran 9. Surat Perijinan dari Sekolah



**YAYASAN PENDIDIKAN AL – HIKMAH
SMP DIPONEGORO JUNREJO – BATU
(PRIVATE JUNIOR HIGH SCHOOL)**

NSS : 204051801133 NIS : 200220 NDS:2005390301 NPSN: 20536796

STATUS : TERAKREDITASI A

Jln. Raya Junrejo No. 3 Telp. (0341) 531001 Desa / Kec. Junrejo – Kota Wisata Batu Kode Pos 65321

Nomor : 168 / TU – SMPD /III/ 2017
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

di

M A L A N G

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Menanggapi surat Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Nomor:
E.6.k/152/Psi-UMM/III/2017, tanggal 01 Maret 2017 perihal Ijin Pengambilan Data Skripsi :

Nama : Vebri Muhammad Bastian

NIM : 201310230311116

Judul Skripsi : Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Pelajaran
SMP Perantauan

pada prinsipnya kami tidak keberatan apabila sekolah kami ditunjuk untuk kegiatan
tersebut.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Junrejo, 04 Maret 2017
Kepala Sekolah

Y. N. P. DWANINGSIH, M.Pd
NIP. 19750627 200501 2 007